



---

**REPRESENTASI BULLYING DALAM FILM BETTER DAYS**  
(Analisis Wacana Kritis Jager & Maier)

Oleh

Ignasius Liliek Senaharjanta<sup>1</sup>, Jeannifer Kairupan<sup>2</sup>, Bernard Realino Danu Kristianto<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Ciputra Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Bunda Mulia

Email: [1:ignasius.liliek@ciputra.ac.id](mailto:ignasius.liliek@ciputra.ac.id)

**Abstract**

*This study aims to determine the representation of bullying in the film Better Days (2019). Bullying is one of the social problems that is still concerning until now, especially in the realm of education. This phenomenon then became an inspiration for many filmmakers to raise this issue into a film, one of which was manifested in Better Days. This film is a Chinese film which tells a story of a high school girl who is bullied at her school when she is trying to cope with the pressures of competing for the college entrance exam. This study used a descriptive qualitative approach with Michel Foucault's power relations theory and Jager & Maier's Critical Discourse Analysis. Those methods used with the aim to see how bullying is portrayed through discursive practices (dialogue), non-discursive practices (action), as well as the materialization of objects shown in the Better Days film. Based on the result, the study found that this film succeeded in presenting a depiction of bullying behavior in school through dialogue, actions, and objects. And not only the depiction of bullying behavior, but this film also goes deeper by showing that the existing bullying cases do not only revolve around the relationship between the perpetrator and the victim, but through out the process there are many factors and parties who also involve in the complexity of solving the bullying cases. Such as the police, parents, and the people themselves who are often indifferent. Until now the cases of bullying is still a problem that is often encountered. Therefore, the public is expected to be more sensitive to the bullying that occur around them as an initial effort to reduce the increase in existing cases.*

**Keywords:** *Film, Better Days, Bullying, Power Relations, Critical Discourse Analysis*

**PENDAHULUAN**

*Bullying* atau perundungan menjadi suatu kata yang sudah tak asing kita dengar. Menurut Olweus dalam Wiyani (2012:12) perundungan ialah perilaku negatif yang berdampak membuat seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang. Perundungan juga seperti yang kita ketahui merupakan perilaku yang tidak sesuai norma, tidak beretika, dan secara sosial tidak bisa diterima.

Di Indonesia perundungan juga dapat dikatakan berada di level yang tinggi, setiap tahunnya selalu ada tercatat masalah *Bullying*. Berdasarkan *kumparanNEWS*, telah tercatat

bahwa ada 17 kasus dimana di dalamnya terlibat peserta didik dan pendidik dari data milik Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Kasus tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan satuan pendidikan saja tetapi juga dari luar satuan pendidikan dimana siswa masih terlibat seperti kasus tawuran antar pelajar. Dari 17 kasus tersebut, diantaranya ada satu kasus kekerasan berbasis SARA, sepuluh kasus tawuran pelajar, dan enam kasus perundungan.

Riset lainnya yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018, mengungkapkan bahwa sebanyak 41.1% murid



di Indonesia pernah mengalami perundungan. Hasil ini membuat Indonesia duduk pada peringkat kelima dari daftar negara yang paling banyak jumlah kasus perundungan di ranah pendidikan (detik.com).

Beberapa kasus perundungan di ranah pendidikan juga sering terangkat oleh media. Seperti pada kasus di tahun 2020, yang sempat viral di media sosial karena seorang mahasiswi yang dirundung secara verbal oleh para seniornya di dalam sebuah acara perkenalan mahasiswa baru (cnnindonesia.com). Kasus yang berawal dari video yang menyebar di media sosial ini kemudian viral karena ujaran verbal dari para seniornya dinilai terlalu kasar, semena-mena, dan dianggap tidak pantas dilontarkan dalam suatu acara di perguruan tinggi.

Fenomena perundungan ini juga menjadi inspirasi bagi banyak pembuat film untuk menggambarkan realita perundungan ke dalam sebuah film. Dimana film sebagai salah satu media massa juga memiliki fungsi sebagai kontrol sosial, sehingga film hadir sebagai pengingat kepada masyarakat mengenai suatu fenomena agar bisa lebih diperhatikan. Menurut Wahjuwibowo (2018 :34), sebuah film bisa dianggap media representasi karena dipandang sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak. Karena film memiliki sifat *see what you imagine*, berbeda dengan media lain seperti surat kabar, radio, ataupun novel yang hanya memiliki sifat *imagine what you see*.

Salah satu film yang dapat merepresentasikan fenomena *Bullying* adalah film berjudul *Better Days*. *Better Days* merupakan film yang berasal dari Hongkong yang dirilis pada 25 Oktober 2019 dan disutradarai oleh Derek Tsang. Film ini menceritakan tentang seorang gadis SMA yang dirundung di sekolahnya yang karena itu ia membentuk persahabatan dengan seorang pria misterius yang ingin melindunginya sementara dirinya mengatasi tekanan dari persaingan ujian masuk perguruan tinggi. Film ini berhasil lolos

nominali Oscars 2021 untuk kategori *Best International Feature Film*, bersaing dengan beberapa judul film asing lainnya (idntimes.com).

Melihat adanya penggambaran akan fenomena *bullying* di sekolah pada film *Better Days* yang juga dirasa relevan dengan keadaan di Indonesia, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai representasi *bullying* pada film *Better Days*. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengklasifikasikan satu persatu adegan atau *scene* dalam film *Better Days* disesuaikan dengan model analisis wacana kritis film milik S.Jager & F.Maier yang menjadikan film sebagai teks melalui media audio visual.

#### Gambaran Umum Film *Better Days*



Gambar 1. Poster Film *Better Days*  
(Sumber : imdb.com)

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog dalam adegan yang Representatif *Bullying*

##### (Praktik Diskursif)

##### Dialog 1,

Pada pembukaan film, diperlihatkan tokoh utama Chen Nian di masa kini sedang bekerja sebagai guru Bahasa Inggris. Dialog yang digunakan Chen Nian adalah contoh pengajaran yang menyiratkan perundungan.



Pemaknaan tersebut juga diperkuat dengan adegan seorang anak yang terlihat tidak seantusias anak-anak lain, serta Chen Nian yang menatapnya dengan simpati dan perasaan nostalgia karena ia merasa juga pernah mengalami tindakan perundungan semasa sekolahnya.

#### **Dialog 2.**

Chen Nian disini dihadapkan pada interaksi yang terselip tekanan dari Wei Lai dan kelompoknya. Dengan sapaan yang terkesan baik Wei Lai dan teman-temannya menghampiri Chen Nian seolah-olah ingin berteman baik, seperti membicarakan peringkatnya, mengajaknya untuk belajar bersama.

Tetapi dibalik kata-kata Wei Lai tersebut terdapat tekanan yang terlihat dari gerak-gerik dan intonasinya. Mereka mengerubungi Chen Nian dan menanyakan soal ketersediaannya untuk bergabung dan belajar bersama, tetapi ketika Chen Nian menolak, pernyataannya langsung dijawab dengan kalimat satir oleh Luo Ting *'Tidak punya waktu? Sungguh? Dia hanya tidak ingin membuang waktu'*.

Kata-kata dari Luo Ting kemudian dibalas kembali oleh Wei Lai, *"Omong kosong, Chen Nian kan tidak picik. Dia orang baik. Dan dia pasti 'baik' pada teman-teman sekolahnya. Benar kan Chen Nian?"*. Kalimat tersebut mengandung sindiran dan tekanan dari intonasi yang digunakan Wei Lai. Sehingga alih-alih memuji yang Wei Lai maksud dari kalimat tersebut adalah untuk menekan Chen Nian agar ia mau menuruti kemauan mereka.

#### **Dialog 3.**

Pada dialog ini, Wei Lai masih menggunakan kata-kata yang terkesan baik dan ramah yang justru memiliki arti sebaliknya. Diawali dengan menendang Chen Nian hingga terjatuh, Wei Lai berkata, *"Kau tidak apa-apa?"* Dengan konotasi sarkastik sebagai pembalasan karena Chen

Nian sudah mengabaikannya pada pertemuan mereka sebelumnya di kantin.

#### **Dialog 4.**

Pada dialog ini, seorang murid berteriak dengan mengatakan kalimat di atas dengan maksud untuk mengejek Chen Nian setelah isu mengenai ibunya yang menjual masker ilegal tersebar di grup obrolan murid sekolah. Hal ini merupakan salah satu wujud *bullying* secara verbal.

#### **Dialog 5.**

Pada dialog ini, Wei Lai kembali mengganggu Chen Nian dengan membawa permasalahan mengenai ibunya sebagai 'senjata' untuk mempermalukan. Disini, ia memakai kata-kata yang merendahkan status ekonomi Chen Nian terkait hutang yang dimiliki oleh ibunya. Hal tersebut dia katakan untuk semakin memperjelas dominasi yang ia miliki sehingga ia seakan mendapat validasi untuk semakin merundung Chen Nian.

#### **Dialog 6.**

Pada adegan ini, Chen Nian sedang berada di ruang kesehatan setelah dirinya terluka akibat didorong oleh Wei Lai. Dirinya dikunjungi oleh Li Xiang yang adalah teman sekelasnya yang juga merupakan murid pintar serta pendiam. Li Xiang datang menasehati Chen Nian untuk bersabar akan perundungan yang ia terima.

Pada adegan ini Li Xiang terlihat seperti seseorang yang hanya bisa menasehati tanpa betul-betul mengerti apa yang dirasakan korban. Hal ini dilihat dari bagaimana responnya terhadap kejadian yang menimpa Hu Xiaodie, *"Dia lemah. Dia membiarkan orang-orang itu mempengaruhinya"*.

Sementara disisi lain, Chen Nian, sebagai orang yang dinasehati, menjadi sosok yang sudah merasakan apa yang dialami Xiaodie sebelumnya sehingga ia lebih paham akan apa yang dirasakan Xiaodie.

#### **Dialog 7.**

Pada bagian ini, film kembali ingin memperlihatkan sudut pandang korban.



Kalimat ini disampaikan oleh Hu Xiaodie yang melambangkan korban-korban yang sudah tidak tahan dengan tekanan yang mereka dapat akibat perundungan, hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Pada adegan ini, Hu Xiaodie menyampaikan kalimat tersebut pada Chen Nian, tetapi alih-alih menggunakan kata 'kamu', dialog ini menggunakan kata 'kalian semua' karena kalimat ini lebih ditujukan untuk para penonton. Dialog ini juga diikuti dengan pengambilan gambar secara *close-up* dan tatapan mata pemain Hu Xiaodie yang lurus langsung menatap pada kamera sehingga seakan-akan langsung menatap pada mata setiap orang yang menonton film ini, sehingga adegan yang dihasilkan terasa seperti Hu Xiaodie langsung yang mengatakannya pada penonton.

#### **Dialog 8.**

Pada percakapan bagian ini, terdapat dialog antara Zheng Yi sebagai polisi dan Wei Lai, Luo Ting serta Xiao Mao sebagai tersangka pelaku *bullying* yang sedang diinterogasi. Jika dilihat dari respon ketiganya, jawaban Luo Ting dan Wei Lai terlihat tidak memiliki efek jera dengan dipanggilnya mereka ke kantor polisi.

Dari awal percakapan, Luo Ting dan Wei Lai tidak terlihat memiliki raut penyesalan, bahkan Luo Ting menggunakan kata-kata kasar untuk mendeskripsikan Xiaodie, "*Hu Xiaodie itu bajingan. Semua orang membencinya.*" Hanya Xiao Mao yang terlihat tertunduk dan menjawab pertanyaan polisi dengan lemah, hal ini juga berhubungan dengan statusnya yang hanya sebagai *bully victim* di dalam kelompok tersebut. Sehingga hal tersebut lebih memperlihatkan bagaimana perbedaan respon antara pelaku *bullying* sesungguhnya di film ini.

Sementara Wei Lai sendiri masih mencoba mengelabui polisi dengan berkata, "Kami berteman baik dengan Chen. Kami sering bergurau satu sama lain." Responnya

terhadap kasus Xiaodie juga terlihat acuh dan tidak terlihat perasaan menyesal sedikit pun, ia menyampaikan seolah-olah memang keadaan Xiaodie yang membuatnya stress dengan segala tekanan dari sekolah maupun keluarga. Dan lagi sosok Wei Lai tidak lupa mengangkat-angkat persoalan ekonomi keluarga Xiaodie.

Bahkan hingga ketika ibunya menelepon dan dirinya mulai merasa terancam karena takut akan kasus ini diketahui orang tuanya, bukannya melembut, Wei Lai malah semakin merendahkan Xiaodie dengan mengatakan bahwa mungkin saja kematian Xiaodie menjadi hal yang baik karena hutang yang dimiliki orang tuanya. Hinaannya terhadap Xiaodie juga tidak jauh dari hutang dan status ekonomi yang dimilikinya, "*Jika Hu tidak mati, lanjut kuliah dan kerja, dia butuh waktu bertahun-tahun untuk menghasilkan sebanyak itu.*"

#### **Dialog 9.**

Pada dialog ini Wei Lai terlihat mengancam Chen Nian karena laporan Chen Nian ke polisi atas perlakuan yang ia terima. Ancaman tersebut terlihat dari kalimatnya yang menunjukkan kemarahannya atas tindakan Chen Nian dalam memanggil polisi lalu diikuti dengan kalimat, "*Kenapa kau tidak mengikuti jejak Hu?*" Dimana kalimat tersebut bermaksud sebagai ancaman Wei Lai untuk membunuh Chen Nian. Selain mengancam secara verbal, ancaman itu juga dibarengi dengan tindakan langsung dengan Wei Lai bersiap ingin menghantam Wei Lai menggunakan pisau *cutter*

#### **Dialog 10.**

Pada dialog ini, terlihat bagaimana Wei Lai menghina Chen Nian, "*kau bahkan tidak cantik,*" dan mengutuki Chen Nian dengan panggilan yang tidak pantas seperti penggunaan kata 'pelacur'. Intimidasi yang dilakukan Wei Lai disini bukan hanya secara verbal, melainkan juga secara psikis dan fisik dengan ujarannya yang menjatuhkan



dan tindakan memermalukan sampai menelanjangi seseorang.

Tindakan yang Representatif *Bullying* (Praktik Non-Diskursif)

**Scene 17**



Gambar para siswa fokus mengambil foto mayat Xiaodie

Pada adegan ini memperlihatkan kurangnya empati murid-murid. Ketika mayat Hu Xiaodie terkapar di tengah lapangan, hampir seluruh murid hanya berdiri sambil mengambil foto agar tidak ketinggalan momen yang mereka rasa tak boleh sampai terlewat untuk di dokumentasikan.

mengambil foto sambil saling berbisik satu sama lain.

**Scene 18**



Gambar Chen Nian menjadi objek foto berikutnya setelah ia membantu menutupi mayat Xiaodie

Akibat dari aksinya menutupi mayat Xiaodie agar tidak lagi menjadi objek foto para murid, objek foto pun berganti kepada Chen Nian. Posisi Chen Nian di dalam bingkai potretan di telepon genggam tersebut dimaknai dengan dirinya yang akan menjadi target perundungan selanjutnya dalam film ini.

**Scene 14**



Gambar Chen Nian maju sendirian untuk menutupi mayat Xiaodie

Di saat yang sama, Chen Nian langsung berlari turun ke lapangan saat melihat kejadian tersebut. Pada adegan diatas, terlihat bahwa hanya Chen Nian yang maju untuk membantu Xiaodie dengan menutupi mayatnya dengan jaket yang ia miliki. Dengan keadaan sedang terkejut dan juga sedih, Chen Nian juga memperhatikan sekitar dan melihat bagaimana para murid hanya diam

**Scene 28**



Gambar Chen Nian melihat sekitar untuk mengetahui siapa yang menjahilinya

Dalam adegan ini Chen Nian melihat sekitar untuk mencoba mendapatkan petunjuk siapa pelaku yang menggangukannya. Tetapi di momen ini juga dirinya tersadar bagaimana semua orang di kelasnya bertindak tidak peduli, hanya fokus pada urusannya masing-masing dan tidak ada yang ingin membantunya. Di posisi ini Chen Nian mulai perlahan merasakan apa yang dialami oleh Xiaodie.

**Scene 29**

Gambar Di masa lalu, saat Chen Nian menjadi salah satu siswa yang acuh saat Xiaodie dijahili

Kejadian yang dirasakan oleh Chen Nian dengan darah di kursinya sudah pernah sama persis dialami oleh Xiaodie sebelumnya. Pada adegan ini terlihat bagaimana Chen Nian yang saat itu berada di posisi seperti murid lainnya yang melihat kegelisahan Hu Xiaodie yang sedang dijahili tetapi memilih untuk diam dan acuh layaknya murid-murid lain. Adegan ini menjadi gambaran bagaimana hal yang dialami dan dirasakan Xiaodie saat dirundung mulai pelan-pelan dialami juga oleh Chen Nian. Sehingga dalam adegan ini juga diperlihatkan Chen Nian yang berkaca dengan dirinya di masa lalu yang ternyata tak jauh berbeda dengan murid-murid lain yang bersikap acuh.

**Scene 41**

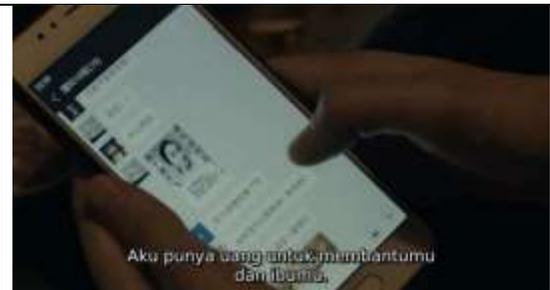
Gambar Xiaodie dirundung oleh Wei Lai dan teman-temannya

Pada adegan ini Hu Xiaodie mengalami perundungan dengan intimidasi fisik. Dirinya dilempari dengan tisu bekas pakai oleh Wei Lai dan teman-temannya. Setelah itu Xiaodie juga difoto untuk kemudian dijadikan bahan olokan oleh para perundung tersebut. Pada adegan ini terdapat *bullying* secara fisik dan juga siber (*cyberbullying*).

**Scene 63**

Gambar Reaksi murid-murid yang langsung menertawakan setelah isu ibu Chen Nian tersebar

Pada adegan ini, isu mengenai ibu Chen Nian yang menjual masker ilegal tiba-tiba tersebar di grup obrolan sekolah Chen Nian. Di gambar tersebut terlihat bagaimana reaksi para murid yang langsung menertawakan Chen Nian. Selain si penyebar (yang termasuk dalam tindakan *cyberbullying*), tentu reaksi dari para murid ini juga menjadi salah satu bentuk perilaku *bullying*.

**Scene 72**

Gambar Grup obrolan kelas Chen Nian ramai membicarakan mengenai isu ibunya Chen Nian



Dalam adegan ini, terlihat bahwa tak hanya berhenti di kelas saja. Bahkan ketika sudah diluar jam sekolah, grup obrolan tersebut masih ramai dengan sindiran-sindiran kepada Chen Nian mengenai kasus tersebut.

**Scene 74**



Gambar Chen Nian dikucilkan di kelas olahraga

Pada adegan ini, terlihat bagaimana Chen Nian tidak begitu dianggap dalam kelompok tersebut. Kelompok ini semestinya menjadi kelompok belajar untuk para murid mempraktekkan pukulannya dengan bola voli. Tetapi ketika Chen Nian yang memukul, tidak ada satupun murid yang ingin menerima, begitupun ketika yang lain sedang memukul, tidak ada seorang pun yang menyerahkannya ke arah Chen Nian sehingga Chen Nian terlihat terasingkan di adegan tersebut.

**Scene 88**



Gambar Ekspresi Wei Lai disaat polisi (Zheng Yi) datang untuk berbicara pada ibunya

Pada scene ini ibu Wei Lai membicarakan mengenai kepercayaannya pada Wei Lai,

dimana dia merupakan anak yang berbeda, yang sudah dididik mengenai prinsip dan nilai moral oleh kedua orang tuanya. Ibu Wei Lai juga mengatakan bahwa Wei Lai juga dididik dalam bagaimana mencari teman yang baik yang mana tidak semua anak mempertimbangkan hal itu. Kemudian dilanjutkan dengan bagaimana ibunya malah balik mempertanyakan keadaan orang tua dari pihak murid yang melaporkan Wei Lai (yaitu Chen Nian) (seperti tertera di bagian analisis diskursif). Karena hal itu Wei Lai merasa seperti ‘menang’ dari pihak polisi karena mendapat pembelaan dari pihak orang tua dan merasa hal itu sebagai pembuktian kepada si polisi yaitu Zheng Yi bahwa mereka tidak akan bisa membuatnya merasa bersalah.

**Scene 158**



Gambar Chen Nian dirundung sambil direkam oleh Wei Lai dan teman-temannya

Pada adegan ini terlihat bagaimana Chen Nian dirundung secara fisik. Dirinya dicegat saat perjalanan pulang oleh Wei Lai beramai-ramai dengan teman-temannya. Chen Nian pun langsung didorong, buku-bukunya dirobek, dirinya ditampar, rambutnya dipotong, bahkan ditelanjangi dengan berkali-kali dikatai dengan kata-kata kasar. Semua perlakuan tersebut diabadikan dengan kamera ponsel dari masing-masing orang yang datang bersama Wei Lai untuk merundung Chen Nian.

**Scene 290**

Gambar Chen Nian menemani siswa di kelasnya pulang agar muridnya merasa aman

Pada *scene* akhir film terdapat adegan dimana Chen Nian di masa sekarang berjalan menemani seorang murid dari kelasnya yang terlihat murung akibat menjadi korban *bullying*. Tindakan Chen Nian disini menjadi salah satu pesan utama yang berusaha dibawakan film ini, bahwa kita harus berani mengambil langkah kecil dimulai dari diri sendiri untuk membantu dalam upaya pemberantasan praktik *bullying*, salah satunya dengan membantu dan mencoba merangkul korban.

**Materialisasi Objek****Sekolah**

Sekolah adalah tempat yang paling banyak muncul di film ini yang mana merupakan latar utama dalam penceritaan di film ini juga. Sekolah menjadi salah satu unsur penting dalam pesan *bullying* itu sendiri karena tindakan *bullying* ini paling banyak terjadi di lingkungan sekolah.

**Kantor Polisi**

Kantor polisi juga berkali-kali ditampilkan, tempat ini untuk menunjukkan bagaimana kasus *bullying* dapat ditindak lebih tegas untuk mendatangkan unsur jera kepada para pelakunya.

**Perbandingan Rumah Chen Nian dan Rumah Wei Lai****Rumah Wei Lai****Rumah Chen Nian**



Perbedaan yang terlihat dalam lingkungan dan tampak rumah Wei Lai dan Chen Nian yang menunjukkan perbedaan status sosial pada kedua tokoh tersebut. Dari keadaan lingkungan yang berbeda, dimana rumah Wei Lai terlihat rapih dengan perabotan yang tertata, sementara rumah Chen Nian dengan banyaknya kardus yang ditumpukkan diantara satu dengan yang lain tanpa mementingkan unsur estetika dalam rumah. Selain itu terlihat juga penghargaan-penghargaan yang Wei Lai terima dari kursus-kursus yang ia ikuti, memperlihatkan status ekonomi keluarganya yang mampu untuk membiayai Wei Lai dalam mengikuti semua kegiatan tersebut.

**Teoretisasi Bullying**

Ciri dalam wacana dibagi menjadi dua yaitu tema dan manifestasi. Dalam tema, berisi beberapa contoh perilaku perundungan secara garis besar yang diambil berdasarkan teori ahli, kemudian manifestasi berisi realisasi dari tema perundungan tersebut yang ada pada film.

Dari hasil penjelasan mengenai perundungan pada film *Better Days* diatas, dapat diklasifikasikan secara lebih sederhana teoritisasi perilaku perundungan dalam film *Better Days* sebagai berikut :

Tabel Tema dan Manifestasi

Tema	Manifestasi
1. <i>Bullying</i> Fisik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Chen Nian dipukuli Wei Lai dan kelompoknya saat pulang sekolah</li> <li>2. Hu Xiaodie dilempari tisu bekas pakai</li> <li>3. Chen Nian didorong di tangga</li> <li>4. Buku Chen Nian dirobek</li> <li>5. Chen Nian ditampar, dipotong rambutnya, dan bahkan direkam saat penyiksaan secara ramai-</li> </ol>

	ramai oleh Wei Lai dan kelompoknya
2. <i>Bullying</i> Verbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Chen Nian diganggu oleh Wei Lai dan teman-temannya saat di kantin</li> <li>2. Chen Nian dirundung saat pulang sekolah</li> <li>3. Chen Nian diejek oleh teman sekelasnya karena isu ibunya</li> <li>4. Wei Lai mengancam untuk membunuh Chen Nian</li> </ol>
3. <i>Bullying</i> Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kabar mengenai kasus ibu Chen Nian disebar yang membuat Chen Nian diejek</li> <li>2. Tidak ada yang ingin menerima bola dari Chen Nian saat kelas olahraga</li> </ol>
4. <i>Cyberbullying</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hu Xiaodie difoto saat sedang dirundung</li> <li>2. Wei Lai menyebarkan kabar mengenai ibu Chen Nian ke grup obrolan sekolah</li> <li>3. Siswa-siswa ramai membicarakan dan mengejek Chen Nian di grup obrolan</li> <li>4. Rekaman penyiksaan Chen Nian yang dilakukan ramai-ramai oleh Wei Lai dan kelompoknya disebar ke dunia maya.</li> </ol>
5. <i>Bullying</i> Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kursi Chen Nian diberi darah</li> <li>2. Intimidasi dengan mengangkat kasus dari ibu Chen Nian di depan orang banyak</li> <li>3. Intimidasi yang</li> </ol>



	didapat Chen Nian dari Wei Lai dan kelompoknya setelah meninggalnya Xiaodie
4.	Chen Nian menerima cemoohan dari teman-teman sekelasnya karena isu mengenai ibunya

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan analisis wacana kritis model dispositif dari Jager & Maier, ditemukan bahwa film *Better Days* ini menggambarkan perilaku bullying yang ditampilkan di sepanjang film. Perilaku bullying diklasifikasikan seperti pada tabel teoritisasi yang memperlihatkan manifestasi dari berbagai tema bullying yang berhasil disampaikan dalam film baik melalui dialog ataupun pergerakan tokoh.

#### a) Perilaku bullying secara fisik

Pada tema bullying tentang bullying secara fisik, ditemukan satu manifestasi yang tersampaikan melalui praktik bahasa dan tiga manifestasi dalam bentuk praktik non-diskursif. Dimulai dari praktik bahasa yang pertama terdapat dalam analisis *scene* 43. Di *scene* ini, menunjukkan Chen Nian yang mengalami perilaku *bullying* secara kekerasan fisik pertama kali oleh Wei Lai dan teman-temannya. Dirinya didorong hingga terjatuh kemudian ditahan agar tidak bisa berontak oleh para perundung tersebut yang merupakan intimidasi secara fisik.

Kemudian selanjutnya dalam bentuk praktik non-diskursif ada pada *scene* 41 yang menunjukkan pada saat Hu Xiaodie dilempari tisu bekas pakai oleh Wei Lai dan teman-temannya. Meskipun tidak menimbulkan luka secara fisik, perlakuan seperti ini tetap berlaku pada intimidasi secara fisik karena sama saja dengan

mengotori fisik korban. Non-diskursif selanjutnya ada pada *scene* 75, yang memperlihatkan tindakan dimana Chen Nian didorong dari tangga yang membuat dirinya terluka. Perlakuan ini tentu termasuk bullying fisik dengan luka fisik yang didapat korban dan motif kesengajaan oleh pelaku. Lalu manifestasi dari bullying fisik yang terakhir ada pada analisis non-diskursif pada *scene* 158. Pada tindakan di *scene* tersebut, memperlihatkan Chen Nian disiksa secara ramai-ramai oleh Wei Lai dan teman-temannya. Kekerasan fisik yang ditampilkan pada *scene* ini ada menjambak, menampar, rambut Chen Nian dipotong secara paksa, bukunya dirobek, hingga ditelanjangi secara paksa oleh para perundung.

#### b) Perilaku bullying secara verbal

Terdapat 5 manifestasi dari tema bullying verbal dalam film ini yang terdapat pada praktik bahasa. Pertama ada pada praktik bahasa *scene* 40 yang memperlihatkan bagaimana bahasa yang disampaikan oleh tokoh Wei Lai dan temannya Luo Ting terkesan menekan Chen Nian untuk menuruti apa yang mereka inginkan. Penggunaan kata serta intonasi yang terkesan menyindir membuat Chen Nian merasa terpojokkan. Lalu pada praktik bahasa selanjutnya yaitu dari *scene* 43 yang mana setelah melakukan kekerasan secara fisik, Wei Lai menyampaikan kalimat ancaman kepada Chen Nian akibat dari pertemuannya dengan pihak kepolisian pasca investigasi kasus bunuh dirinya Hu Xiaodie. Kalimat ancaman seperti ini juga termasuk dalam *bullying* secara verbal karena dengan penggunaan bahasa yang membuat korban menjadi tidak nyaman.

Selanjutnya ada pada *scene* 63 yaitu ketika Chen Nian diejek oleh salah seorang siswa di sekolahnya mengenai kasus ibunya yang tersebar di grup obrolan. Kalimat ejekan seperti ini juga termasuk dalam *bullying* secara verbal karena efeknya yang ditimbulkan kepada korban yang kemudian



membuat korban malu dan bahkan tertekan. Praktik bahasa selanjutnya dari *scene* 99 yang berisi kalimat ancaman dari Wei Lai yang dibarengi dengan tindakan percobaan menyakiti Chen Nian dengan pisau *cutter*. Kalimat tersebut berisi ancaman pembunuhan karena Chen Nian telah berani melaporkan mereka yang kemudian menyebabkan Wei Lai dan teman-temannya dihukum skors dari pihak sekolah.

Manifestasi terakhir ada pada praktik bahasa di *scene* 158, yang memperlihatkan bagaimana kalimat yang disampaikan oleh Wei Lai digunakan untuk merendahkan dan menghina sosok Chen Nian. Dalam dialognya juga terlihat bagaimana Wei Lai yang menginisiasikan teman-temannya untuk melakukan tindakan-tindakan siksaan lainnya kepada Chen Nian.

#### **c) Perilaku *bullying* secara sosial/relasional**

Manifestasi dari tema ini terdapat di praktik bahasa dan juga non-diskursif dengan masing-masing sebanyak satu *scene*. Dimulai dari praktik bahasa pada *scene* 63, dimana ketika Chen Nian diejek oleh teman-teman dikelasnya akibat dari kasus ibunya yang tersebar. Bentuk ejekan seperti ini termasuk ke dalam perilaku *bullying* sosial karena dalam situasi tersebut pelaku menyebarkan desas-desus yang kemudian membuat korban menjadi dikucilkan oleh kelompok. Sehingga akibatnya korban menerima ejekan pada kehidupan sosialnya di sekolah.

Selanjutnya ada pada non-diskursif di *scene* 74, dimana pada adegan tersebut Chen Nian dikucilkan pada saat jam pelajaran olahraga dimana tidak ada seorang pun yang menerima operan bola darinya serta tidak ada yang mengoperinya bola yang merupakan materi pembelajaran saat itu. Hal itu juga merupakan akibat dari perbuatan pelaku dari *scene* 63 diatas, sehingga lebih jauh memperlihatkan bagaimana korban

menjadi dikucilkan secara sosial akibat dari perbuatan pelaku.

#### **d) Perilaku *bullying* secara *cyberbullying***

Manifestasi dari tema *cyberbullying* ini terdapat pada 3 *scene* dalam analisis non-diskursif. Pertama dimulai dari *scene* 41, ketika Wei Lai mengambil foto Hu Xiaodie setelah menjahilinya dengan tisu bekas pakai. Foto tersebut digunakan para pelaku sebagai bahan ejekan terhadap korban. Selanjutnya ada pada *scene* 72 dimana seorang pelaku menyebarkan kabar mengenai kasus dari ibu Chen Nian ke grup obrolan sekolah. Hal ini termasuk pada *cyberbullying* karena informasi tersebut tidak seharusnya disebar untuk publik terlebih pada situasi ini motif utamanya memang untuk mempermalukan korban.

*Scene* terakhir ada pada *scene* 158 dimana Chen Nian disiksa secara ramai-ramai oleh para perundung. Di dalam *scene* ini terdapat tindakan dimana para pelaku merekam semua kejadian perundungan tersebut dengan telepon genggam yang kemudian mereka sebar ke satu sama lain.

#### **e) Perilaku *bullying* secara psikologis**

Terdapat total tujuh manifestasi dengan empat praktik bahasa atau diskursif dan dua dari praktik non-diskursif dimana salah satunya merupakan *scene* yang sama dengan yang ada pada praktik bahasa, sehingga menjadi total lima *scene*. Manifestasi pertama dari praktik bahasa *scene* 40, ketika Wei Lai menyampaikan kalimat-kalimatnya terkesan menekan tersebut tentu akan mempengaruhi Chen Nian secara psikologis. Dimana dirinya mulai merasa tidak nyaman dengan pernyataan menyindir yang disampaikan Wei Lai dan temannya. Selanjutnya ada pada *scene* 43 ketika Chen Nian dirundung saat pulang sekolah. Tindakan tersebut disertai dengan ancaman yang disampaikan oleh Wei Lai dan ancaman seperti itu dapat mempengaruhi korban sehingga



membuatnya menjadi tidak nyaman, yang mana dalam kasus ini membuat Chen Nian jadi takut untuk melapor pada polisi.

Manifestasi selanjutnya ada pada *scene* 74, dimana pada *scene* ini Wei Lai mengganggu Chen Nian dengan mengungkit mengenai kasus ibunya dan terlihat ingin merendahkan status ekonomi Chen Nian dari bagaimana kalimat tersebut dilontarkan. Dalam situasi sehari-hari, kalimat seperti itu tentu dapat membuat korban tidak nyaman, dimana seseorang di lingkungan sekolahnya terus membicarakan mengenai kasus ilegal ibunya yang seharusnya tidak menjadi konsumsi publik.

Manifestasi berikutnya dari analisis non-diskursif *scene* 28, yaitu ketika Chen Nian dikerjai dengan darah di kursinya. Tindakan seperti ini tentu akan membuat korban tidak nyaman karena darah bukanlah sesuatu yang wajar untuk dilihat sehari-hari, selain itu darah terlihat menjadi simbol ancaman khususnya setelah peristiwa adanya peristiwa bunuh diri Xiaodie. Lalu *scene* terakhir yang termasuk baik dalam praktik bahasa serta non-diskursif adalah *scene* 158. Dimana pada *scene* ini Chen Nian dirundung secara ramai-ramai oleh Wei Lai dan teman-temannya, dirinya dikatai, disiksa secara fisik, dan bahkan sampai ditelanjangi. Sederetan perlakuan tersebut berpengaruh terhadap psikologis Chen Nian yang kemudian pulang dengan keadaan yang luka-luka dan semua barang-barangnya rusak akibat para pelaku.

Dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa film ini berhasil menampilkan kelima tipe bullying melalui praktik bahasa dan tindakan atau praktik non-diskursif. Namun dari hasil kajian, film ini tidak hanya ingin menggambarkan perilaku bullying dari bagaimana dominasi yang dilakukan oleh pelaku dan situasi korban saat menghadapinya. Lebih dari itu, film ini terlihat ingin menggambarkan rumitnya kasus perundungan

dan faktor-faktor yang membuatnya menjadi sulit untuk dikendalikan.

Faktor tersebut tampak dari beberapa *scene*, dimulai dari *scene* 81 analisis diskursif yang memperlihatkan dialog antara Zheng Yi dan opsir Lao Yang. Pada potongan dialog tersebut diperlihatkan bagaimana dilema yang dihadapi pihak polisi dalam menghadapi kasus perundungan. Bahwa dalam pelaksanaannya kasus perundungan tidak bisa dengan mudah langsung ditangani oleh pihak berwajib seperti kepolisian. Ada lembaga-lembaga lain yang juga andil dan pada proses penyelidikannya pun belum tentu semua pihak turut membantu dan sejalan dengan aturan yang ada. Sementara dengan semakin banyaknya waktu yang berjalan tanpa adanya tindak lanjut yang lebih tegas dari lembaga yang memiliki otoritas seperti kepolisian, tentu kasus perundungan ini hanya akan semakin bertambah dan bahkan semakin dilihat sebagai sesuatu yang wajar layaknya yang disampaikan pada dialog tersebut.

Dari kendala pada aspek keamanan dari kepolisian tersebut, juga merambat pada rasa kepercayaan korban akan kepolisian. Dalam analisis diskursif *scene* 254, film ini menampilkan bagaimana kekecewaan Chen Nian terhadap kepolisian yang tidak bisa sepenuhnya melindungi dirinya. Momen ini ingin menggambarkan bahwa ketika korban sudah tidak memiliki tempat untuk berlindung, bahkan di lembaga yang awalnya ia kira dapat melindunginya, akan semakin besar kemungkinan untuk hadirnya kasus-kasus perundungan baru lainnya yang akibatnya akan lebih sulit untuk dideteksi oleh pihak kepolisian. Hal ini disebabkan karena rasa amarah korban yang ingin balas dendam atas perilaku perundungan yang pernah ia alami. Mengingat bahwa pelaku juga bisa datang dari korban.

Pesan selanjutnya juga datang dari peran penting lainnya dari kasus perundungan di lingkungan sekolah, yaitu orang tua. Figur orang tua menjadi salah satu sosok penting



dalam perkembangan anak. Pada film ini peneliti melihat bahwa tokoh Wei Lai yang merupakan pelaku *bullying* terlihat mendapat pembelaan dari ibunya bahkan ketika pihak polisi sudah datang untuk berkonsultasi lebih lanjut mengenai permasalahan Wei Lai.

Selain itu, melihat dari bagaimana respon ibunya, yang dapat dilihat pada dialog *scene* 88, yang justru mempertanyakan kembali kondisi keluarga korban khususnya mengenai latar belakang dan status ekonominya. Tindakan ini menjadi selaras dengan kecenderungan Wei Lai yang melakukan intimidasi salah satunya dipicu oleh perbedaan status ekonomi pada korban-korbannya, digambarkan pada dialog *scene* 74 dan 79 serta materialisasi objek yang memperlihatkan perbedaan status ekonomi antara Wei Lai dan Chen Nian. Dari penggambaran tersebut film ini juga ingin menunjukkan bagaimana faktor orang tua yang terkadang tidak begitu tersorot dalam ranah perundungan seperti ini. Orang tua secara tidak langsung juga dapat memberi andil pada bagaimana seorang anak bertingkah laku di lingkungannya.

Faktor selanjutnya juga dilihat dari penggambaran siswa di sekolah pada film ini. Siswa-siswa ini seolah menunjukkan penggambaran orang-orang yang pada umumnya hanya peduli dengan kepentingannya sendiri tanpa memiliki rasa simpati dan empati terhadap orang lain serta hanya bisa bersikap acuh ketika adanya kasus perundungan. Seperti yang ditampilkan pada *scene* 17 dan 28 pada analisis non-diskursif. Penggambaran ini cukup kuat ditampilkan oleh sutradara di awal film dengan ketegangan dari *scene* kematian Hu Xiaodie, sehingga cukup tersirat pesan untuk penonton yang diajak untuk lebih bersimpati pada korban.

Selain dari dialog, peneliti juga menemukan hal yang menarik lain pada penggambaran tokoh utama, yaitu Chen Nian. Meskipun karakternya diposisikan menjadi korban di tengah cerita, namun pada awal film diperlihatkan bagaimana dirinya juga pernah

menjadi salah satu dari segelintir siswa yang bersikap tidak peduli dengan kasus perundungan yang terjadi di depan matanya. Sampai kemudian hal tersebut terjadi kepada dirinya sendiri lalu barulah dirinya berkaca pada bagaimana sikapnya di masa lalu, seperti tergambar pada *scene* 29 analisis non-diskursif.

Dari penggambaran ini sutradara seperti ingin menyampaikan bahwa sering kali masyarakat hanya akan bersikap acuh dan tak peduli dengan kasus perundungan sampai ketika hal itu terjadi kepada dirinya sendiri. Sementara tentu perundungan bukanlah sesuatu yang diinginkan siapapun. Beberapa hal tersebut menjadi beberapa poin lain yang ingin disampaikan sutradara selain dari bagaimana pelaku *bullying* menekan korban baik secara fisik, verbal, sosial, psikologis maupun *cyberbullying*.

*Bullying* sendiri merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan relasi kuasa. Dan kuasa juga sering kali dilihat sebagai sesuatu yang digunakan secara represif dan dominatif dalam arti orang bisa menguasai orang lain. Seperti penggambaran tokoh Wei Lai dalam film ini sebagai pelaku *bullying*. Dengan karakternya yang mendominasi korban, tindakan-tindakan yang tujuannya mengintimidasi menjadi wujud kuasa tokoh Wei Lai akan korban-korbannya. Dari sini terlihat seakan kuasa menjadi sesuatu yang hanya dimiliki oleh pelaku *bullying*.

Namun dalam film ini, sutradara tampak ingin mengimbangi kuasa yang ada dengan menghadirkan sosok kuasa lain yaitu polisi yang bertugas untuk menindaklanjuti kasus perundungan tersebut. Hal ini selaras dengan salah satu proposisi mengenai cara kuasa bekerja dalam relasi kuasa Foucault bahwa kekuasaan akan selalu mendapatkan tandingan kuasa lainnya. Hal ini menjadi salah satu pesan yang juga terlihat ingin disampaikan melalui film, bahwa akan selalu ada relasi kuasa lain yang lebih tinggi seperti kuasa yang terlegitimasi.

Kemudian pada pertengahan film terlihat bahwa ada satu titik ketika tokoh Chen



Nian yang dilihat sebagai korban menunjukkan kuasa yang dimilikinya dengan perlawanan sebagai korban. Tetapi sejalan dengan kuasa yang ada pada pihak polisi, perlawanan tersebut bukanlah kuasa dominasi seperti yang dilakukan oleh Wei Lai sebagai pelaku *bullying*. Dari sini menunjukkan perwujudan teori kuasa Foucault yang memandang kuasa bukan sebagai sesuatu yang represif dan dominatif melainkan sesuatu yang produktif dan juga kreatif (Martono, 2014:48). Foucault juga menjelaskan bahwa kekuasaan dapat terjadi dimanapun, kapanpun serta oleh siapapun, kekuasaan dapat dilakukan tergantung bagaimana cara tiap individu memperoleh relasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dimana pada kasus Chen Nian ini dapat dikatakan kuasa ini dapat ia tunjukkan sebagai perlawanan dengan adanya relasi yang terbentuk dengan pihak kepolisian.

Selain itu, tak hanya perlawanan, dalam film ini pada *scene* ke 246 di menit ke 1jam 40menit dan 6detik terdapat *scene* ketika Wei Lai memohon-mohon permintaan maaf kepada Chen Nian atas perilakunya selama ini yang nahasnya malah berujung kepada kematiannya akibat tak sengaja terdorong oleh Chen Nian hingga terjatuh. Pada *scene* ini menunjukkan seperti terjadi perubahan posisi pada kedua tokoh ini, yang kemudian berujung pada Chen Nian yang menjadi tersangka utama kasus kematian Wei Lai.

Dari *scene* tersebut menunjukkan bahwa Chen Nian juga memiliki kuasa dan bukan sesuatu yang ia peroleh dari Wei Lai ataupun sebelumnya diambil oleh Wei Lai darinya melainkan ia juga miliki sebagai individu dalam masyarakat. Sejalan dengan pokok pikiran Foucault yang menerangkan bahwa kuasa menyebar dimana-mana. Dimana ada struktur dan relasi antarmanusia, di situlah bisa terdapat kuasa. Kuasa juga ditentukan secara internal dan tidak tergantung pada sumber lain diluarnya maka kuasa tidak

ditentukan oleh subjek yang datang dari luar (Kebung, 2017:42)

Tokoh lain yang juga terlihat struktur kuasanya di film ini adalah pihak polisi. Pihak polisi dalam film ini hadir sebagai penegak hukum baik ketika sasarannya adalah Wei Lai untuk membantu Chen Nian sebagai korban perundungan, ataupun saat Chen Nian menjadi tersangka untuk kasus terbunuhnya Wei Lai. Hadirnya sosok polisi disini menjadi penggambaran paling sesuai dengan teori kekuasaan Foucault yang berkaitan dengan pengetahuan. Dimana Foucault berpendapat bahwa di dalam masyarakat, terdapat hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan yang tidak dapat dihindarkan. Bahwa untuk dapat berjalan dengan efektif, kekuasaan memerlukan pengetahuan, dan juga pada saat yang sama, pengetahuan juga akan menghasilkan kekuasaan (Martono, 2014 :56). Sebagai contohnya ialah sistem hukum, layaknya tokoh polisi dalam film ini. Sistem hukum hadir memberikan batasan mengenai hal apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sehingga batasan yang diberlakukan kepada orang-orang, dalam film ini yaitu Wei Lai dan Chen Nian, menjadi bentuk kuasa yang dimiliki tetapi dengan adanya pengetahuan yang juga mengiringi kekuasaan tersebut, kuasa yang dimiliki oleh hukum ini menjadi suatu yang kemudian dapat dinormalisasi.

Dari penggambaran kuasa tersebut peneliti melihat bahwa film ini juga ingin menyampaikan bahwa kuasa dapat dimiliki semua pihak termasuk korban. Diwujudkan baik dalam bentuk perlawanan ataupun pengungkapan lain dan tidak hanya terbatas pada dominasi. Sehingga kuasa tak hanya dimiliki oleh pihak-pihak tertentu saja, melainkan semua individu yang terlibat dalam suatu relasi di masyarakat akan memperoleh kuasa di setiap relasi yang terbentuk.

## PENUTUP



## Kesimpulan

Melalui hasil kajian penelitian yang diolah dengan metode analisis wacana kritis Jager & Maier pada film *Better Days*, peneliti mendapat kesimpulan akhir bahwa film ini dibuat tidak semata-mata hanya untuk hiburan saja, melainkan sutradara ingin menyampaikan penggambaran yang lebih dalam mengenai bullying yang terjadi khususnya di lingkup sekolah melalui dialog, tindakan serta objek dalam film.

Peneliti melihat bahwa film ini berhasil merepresentasikan perilaku bullying di sekolah dengan memperlihatkan dominasi yang dilakukan pelaku bullying baik secara fisik, verbal, sosial, psikologis serta *cyberbullying*. Namun kemudian lebih dari itu film ini juga menggambarkan bagaimana rumitnya persoalan bullying yang terjadi di tengah masyarakat, bahwa kasus bullying ini bukan hanya sekedar persoalan antara perilaku agresif pelaku terhadap korban tetapi kemudian ada faktor-faktor lain seperti orang tua, penegak hukum, hingga masyarakat yang juga turut andil terhadap pemberantasan *bullying* ini.

Film ini juga menjadi alat bagi sutradara untuk menyampaikan keresahannya terhadap bullying dan seakan mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap sekitar dan mulai berupaya untuk melakukan hal kecil seperti merangkul dan memberi perhatian terhadap korban sebagai langkah awal untuk mengurangi kasus bullying yang dapat dimulai dari diri sendiri. Dari hal itu, film ini juga menjadi bahan refleksi tersendiri bagi peneliti untuk mau melakukan hal yang sama dan menjadi bagian dari masyarakat yang bisa saling peduli untuk mewujudkan lingkungan yang bersahabat bagi bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2014). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.

- [2] Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- [3] Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- [4] Elamé, E. (2013). *Discriminatory Bullying: A New Intercultural Challenge* Springer, Milano.
- [5] Persada.
- [6] Eriyanto. (2018). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- [7] Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- [8] Haryatmoko. (2019). *Critical Discourse Analysis*. Depok: Rajawali Pers
- [9] Jager, S., & Maier, F. (2014). *Analysing Discourses and Dispositives: A Foucauldian Approach To Theory and Methodology*. *Methods of Critical Discourse*, 1–37.
- [10] Maier, J. S. & F. (2009). *Theoretical and Methodological Aspects of Foucauldian CDA and Dispositive Analysis*. Sage.
- [11] Martono, Nanang. (2014). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN MICHEL FOUCAULT: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksual*. - Ed.1,-cet. 1. Jakarta : Rajawali Pers.
- [12] Nurudin.(2015).*Pengantar Komunikasi Massa*.Jakarta: Rajawali Pers.
- [13] Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [14] Ramin, M. M. (2017). *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*. Anak Hebat Indonesia.
- [15] Rigby, K. (2008). *Children and bullying: How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing.
- [16] Ruben, B. D., & Stewart, Lea. P. (2017). *Komunikasi dan perilaku manusia*. Edisi 5. Jakarta: Rajawali Pers.



- [17] Wahjuwibowo, Indiwan Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Ed.3). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [18] Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2015). *Methods of critical discourse studies*. Sage.
- [19] **Jurnal**
- [20] Afandi, Abdullah. (2015). *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. 2. 131. 10.15642/teosofi.2012.2.1.131-149.
- [21] Antiri, K. O. (2016). *Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana*. *Journal of education and practice*, 7(36), 131-138.
- [22] Garmy, P., Vilhjálmsón, R., & Kristjánisdóttir, G. (2018). *Bullying in school-aged children in Iceland: a cross-sectional study*. *Journal of pediatric nursing*, 38, e30-e34. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2017.05.009>
- [23] Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). *Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization*. *Child abuse & neglect*, 73, 51–62. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>
- [24] Kebung, K. (2017). Membaca 'kuasa' michel foucault dalam konteks 'kekuasaan' di indonesia. *Melintas*, 33(1), 34-51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953>
- [25] Ningrum, D. W. C., & Syaiful. B. (2020). *The Impacts Of Bullying Tothe Main Character In the Movie Carrie*. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 12(1), 43-54. <https://doi.org/10.36841/pioneer.v12i1.539>
- [26] Nurlia, A., & Suardiman, S. (2020). *The phenomenon of bullying in junior high school students nowadays*. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7-13. <https://doi.org/10.31763/ijele.v2i1.62>
- [27] Rocheleau, G. C., & Rocheleau, B. N. (2022). *The relationship between food allergy severity and experiencing harms from bullying victimization*. *Children and Youth Services Review*, 136, 106436. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106436>.
- [28] Sirly, N. A. W., & Novitasari, N. F. (2017). *Bullying Portrayed in Mean Girls Movie*. *PIONEER: Journal of Language and Literature*, 9(2), 130-140.
- [29] Susilo, D., & Kodir, A. (2016). *Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan*. *Jurnal Politik*, 1(2), 317-330.
- [30] Swearer, S. M., & Heymel, S. (2015, May - June ). *Understanding the Psychology of Bullying*. *American Psychologist Journal*, 70(4), 344 - 353. <http://dx.doi.org/10.1037/a0038929>
- [31] Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>